

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah mengutus seorang Rasul dan memberi mereka berbagai mukjizat, untuk memastikan bahwa manusia selalu mengikuti perintah-Nya. Pertama yaitu mukjizat yang bersifat materi dan indrawi, atau kondisional. Kedua mencakup keajaiban logis dan immaterial seperti Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam berisi kalam Allah yang diturunkan sebagai mu'jizat kepada Nabi Muhammad Saw. diturunkan secara mutawatir yang di dalamnya mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia.²

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab memiliki banyak kemukjizatan. Salah satunya terletak pada aspek kebahasaannya.³ Keindahan bahasa Al-Qur'an tampak dalam rangkaian ayat-ayatnya, perumpamaan yang indah dan memberikan kekuatan terhadap jiwa serta membuatnya mudah untuk memahami maknanya. Dengan itu, penerapan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah.⁴

Al-Qur'an diakui memiliki nilai keindahan bahasa dan *balaghah* yang sangat tinggi. Keistimewaan ini terlihat pada keselarasan kata, keserasian antara lafal dan makna serta penyampaian yang sempurna. Al-Qur'an memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat ditandingi oleh karya sastra maupun ungkapan bahasa lainnya.⁵ Sebelum Al-Qur'an diturunkan, masyarakat Arab sangat mementingkan bahasa Arab. Perhatian mereka sangat tinggi sehingga

¹ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Quran*, ed. Mizan (Bandung, 2007). 38.

² Ecep Ismail Nurul Apipah, M.Yusuf Wibisono, Siti Chodijah, "Kata Hasad Dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat Hasad Dengan Pendekatan Semantik," *Gunung Djati Conference Series* 9 (2022): 172.

³ Alfin Abdussalam, "Analisa Ayat-Ayat *Tasybih* pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab *Shafwatut Tafasir* (Kajian *Balaghah*)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2023). 1.

⁴ Akhmad Muzakki Yola Oktavia, Rita Wilda Wardani, Muassomah Muassomah, "*Tasybih* Dalam Alquran: Analisis *Tasybih* Pada Segi Rukun Dalam Surah Yusuf," *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature* 06, no. 01 (2023): 46.

⁵ Hanim Shukri, "Penafsiran Ali Ash-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat *Tasybih* Dalam Surat Al-Baqarah (Kajian Dari Ilmu *Balaghah*)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013).3.

mengadakan kompetisi syair, petuah, nasihat, dan khotbah pada masa itu. Untuk merayakan para penyair, puisi-puisi indah dipajang di Ka'bah agar dapat dinikmati oleh masyarakat. Meskipun mereka berprestasi dalam puisi dan prosa Arab, mereka tidak dapat menandingi kualitas linguistik Al-Qur'an.⁶

Fadl Hasan Abbas menjelaskan bahwa karena bahasa Arab memiliki banyak istilah, makna yang sempurna, dan banyak frasa dan klausa, Allah menjadikan bahasa itu sebagai bahasa Al-Qur'an yang abadi.⁷

Metode dan bahasa Al-Quran untuk menyampaikan pesan ke dalam hati manusia adalah salah satu hal yang membuatnya unik. Metode ini jelas, sederhana, dan singkat. Metode ini berfokus pada implementasi bahasa yang baik agar pendengar mudah memahami yang disampaikan *mutakallim*, menghindari kesalahpahaman atau perasaan terluka, dan membuat bahasa menjadi menarik, sopan, unik, dan bahkan indah sehingga pendengar menanggapi pembicara dan percakapan dengan baik. *Tasybīh* termasuk di antara metode-metode ini.⁸

Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an mampu dipahami bagi mereka yang menulisnya karena gaya bahasanya yang luar biasa. Meskipun uraiannya jelas, orang memahaminya dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, memahami ayat-ayat Al-Qur'an, kajiannya, maknanya, dan rahasianya memerlukan pengetahuan, semua membutuhkan disiplin ilmu terutama bahasa Arab. Sebagaimana dinyatakan oleh Adz-Dzahabi, "*di antara sekian banyak disiplin ilmu bahasa, ilmu yang paling penting dimiliki oleh mufasir adalah ilmu balaghah, karena keberadaan seorang mufasir yang dituntut untuk memperhatikan sisi ke'jazan al-Qur'an*"⁹.

⁶ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin, and Putri Rezeki, "*Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi*," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 34.

⁷ Abdussalam, "Analisa Ayat-Ayat Tasybih pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Shafwatut Tafasir (Kajian Balaghah)." 2.

⁸ Marlion, Kamaluddin, and Rezeki, "*Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi*." 36.

⁹ Shukri, "Penafsiran Ali Ash-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surat Al-Baqarah (Kajian Dari Ilmu Balaghah)." 2.

Ilmu *balaghah* terdiri dari tiga kelompok dasar yaitu, Ilmu *Ma'ani*, Ilmu *Bayan*, dan Ilmu *Badi'*. Ilmu *Bayan* sangat penting dalam kajian *balaghah* karena membahas bagaimana menggunakan kata-kata tertentu untuk mengungkapkan makna yang tersirat. Ilmu *Bayan* adalah istilah yang sering digunakan dalam sastra Arab ketika seseorang ingin menjelaskan sesuatu dengan cara yang berbeda. Contoh sederhana untuk menunjukkan bahwa seseorang ingin membantu orang yang cacat adalah dengan menggunakan istilah lain, “orang berkebutuhan khusus”, untuk membuatnya lebih halus dan menyenangkan didengar.¹⁰ *Balaghah* digunakan untuk mengidentifikasi bentuk *tasybīh*.

Dalam *balaghah*, kata *tasybīh* memiliki kedudukan yang baik karena mengandung kekaguman dan keindahan. *Tasybīh* didefinisikan oleh as-Sakaki sebagai petunjuk bahwa satu perkara dengan perkara lainnya memiliki persamaan yang sama dalam satu makna. Ibnu Abi al-Isba mendefinisikan *tasybīh* adalah mengungkapkan sesuatu yang belum jelas dengan menyamakannya pada sesuatu yang sudah jelas. Adapun pendapat ulama lainnya, *tasybīh* adalah bentuk penyerupaan antara dua hal yang memiliki kesamaan pada salah satu sifat atau karakteristik tertentu.¹¹

Tasybīh bukan hanya persamaan, menurut M. Quraish Shihab. Ia perumpamaan yang terlihat aneh, menarik, dan menakjubkan. Al-Quran tidak ditulis sebagai peribahasa. Sebaliknya, itu ditulis untuk menjelaskan sesuatu yang tidak jelas, dan ambigu dengan cara yang mudah difahami, jelas, dan menarik.¹²

Cara terbaik untuk menyampaikan hikmah serta pesan yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an salah satunya dengan *tasybīh*. Ilmu ini memang

¹⁰ Abdussalam, “Analisa Ayat-Ayat *Tasybih* pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab *Shafwatut Tafasir* (Kajian *Balaghah*).” 3.

¹¹ Mida Hardianti Rizki Abdurahman, Ikbal Sabarudin, “Memahami Konsep *Tasybih* dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan,” *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 212. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.383>.

¹² Marlion, Kamaluddin, and Rezeki, “*Tasybih At-Tamtsil* Dalam Al-Qur'an: Analisis *Balaghah* Pada Surah Al-Kahfi.” 35.

menjadi subjek diskriminasi seiring dengan berkembangnya zaman. Meskipun dianggap kurang menarik untuk dipelajari, ayat-ayat *tasybīh* memiliki gaya bahasa yang indah dan nilai penting dalam membantu pemahaman makna dan isi Al-Qur'an. Dengan demikian, mempelajari dan memahami ayat-ayat *tasybīh* yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ini merupakan strategi pengajaran yang bermanfaat.¹³

Ayat yang mengandung *uslub tasybīh* dalam Al-Qur'an terdapat banyak, diantaranya adalah dalam Q.S. Al-Ahzab [33]:19

أَشْحَاةٌ عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِاللِّسَانِ حِدَادٍ أَشْحَاةٌ عَلَى الْخَيْرِ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

*"Mereka (kaum munafik) kikir kepadamu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu melihat mereka memandang kepadamu dengan bola mata yang berputar-putar seperti orang yang pingsan karena akan mati. Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sementara mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."*¹⁴

Surah Al-Ahzab ayat 19, dalam kitab Al-Munir Wahbah az-Zuhaili menjelaskan pada kalimat *تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ* mengandung *tasybīh tamtsil*, sebab *wajhu syabah* diambil dari beberapa hal. Disebutkan adalah, *تَدُورُ* (seperti berputar-putarnya mata orang yang pingsan saat menjelang ajal menjemput). Maksudnya adalah mereka tampak takut dan putus asa ketika menghadapi bahaya ditunjukkan dengan mata mereka yang terbalik seakan-akan akan mati. Namun, ketika bahaya berlalu mereka menjadi berani dan mencela Nabi Muhammad

¹³ Yola Oktavia, Rita Wilda Wardani, Muassomah Muassomah, "Tasybih Dalam Alquran: Analisis Tasybih Pada Segi Rukun Dalam Surah Yusuf." 48.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). 605.

Saw. Sifat kikir mereka juga terlihat dari ketidakmauan mereka untuk berbuat baik.¹⁵

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan, yaitu ketika rasa takut, gentar, dan suasana mencekam mulai menyelimuti saat peperangan dimulai, Nabi melihat mereka yang menghadapi situasi tersebut dengan pandangan mata yang menunjukkan ketakutan yang sangat mendalam. Mereka tampak seolah-olah pingsan dan kejang-kejang seperti orang yang sedang mengalami sakaratul maut, karena ketakutan dan kelemahan mereka. Gambaran ini menunjukkan betapa besar ketakutan yang dirasakan oleh para pengecut dan penakut terhadap perang tersebut.¹⁶

Keseluruhan jumlah surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah, salah satunya ialah surah al-Ahzab yang merupakan Surah ke-33 dengan jumlah 73 ayat serta termasuk ke dalam golongan surah Madaniyah. Surah ini dinamai Al-Ahzab karena berkisah tentang Perang Khandaq atau Perang Ahzab, di mana musuh-musuh Islam bersatu untuk melawan kaum Muslimin.

Surah ini tidak hanya menceritakan peristiwa perang Khandaq, tetapi juga mengungkapkan sikap munafik yang menyakiti hati Rasulullah Muhammad saw, serta menjelaskan berbagai hukum syariat yang terkait kehidupan rumah tangga Nabi, termasuk aturan hijab dan tata cara interaksi sosial yang mulia. Melalui surah ini, umat diajarkan untuk bertakwa, mengikuti wahyu Allah, dan bersabar dalam menghadapi ujian, dan berpegang pada nilai-nilai keimanan dan etika yang tinggi.¹⁷

Surah Al-Ahzab tidak hanya membahas sejarah dan hukum, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti menjaga kehormatan, dan solidaritas sosial. Surah ini mengajak umat Muslim untuk saling melindungi dan menghormati, khususnya dalam keluarga dan komunitas yang lebih luas. Kisah-kisah dalam surah ini mengingatkan bahwa dalam menghadapi kesulitan dan konspirasi, kekuatan iman dan keteguhan hati adalah kunci kemenangan

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 11, Gema Insani*, 2018. 278.

¹⁶ Az-Zuhaili. 293.

¹⁷ Az-Zuhaili. 244.

sejati, baik di medan perang maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang disampaikan membawa harapan dan semangat untuk terus berbuat baik serta menjaga amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap individu, penting untuk melakukan penelitian menyeluruh tentang gaya bahasa, makna, dan isi Surah Al-Ahzab.¹⁸

Tafsīr al-Munīr adalah karya besar Wahbah az-Zuhailī dan telah disampaikan kepada dunia Islam. Beliau merupakan ulama ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dalam pengantar tafsirnya, Wahbah az-Zuhailī mengatakan tentang penjelasan tujuan penulisan kitab ini adalah membangun hubungan intelektual dan spiritual yang kuat antara umat islam dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber petunjuk bagi kaum Muslim, tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Sehingga penafsiran yang disajikan tidak terbatas pada pembahasan hukum-hukum fiqh dalam pengertian yang sempit sebagaimana lazim dibahas oleh para ahli fiqh. Namun, meliputi aspek akidah, akhlak, manhaj kehidupan, perilaku, serta berbagai hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

Penulis memilih Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailī karena salah satu sumber yang yang memengaruhi *Tafsīr al-Munīr*, yaitu *Tafsīr al-Kasysyāf* dan *Al-Bahr al-Muhith* terutama dalam kebahasaan. Penafsiran Wahbah az-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr* tidak terlepas dari keterkaitannya dengan kitab tafsir sebelumnya. Namun, rujukan-rujukan tersebut tidak selalu disampaikan secara utuh, melainkan mengalami proses penyederhanaan, pengembangan, bahkan penyesuaian makna dengan konteks penafsirannya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan antarteks yang menjadi penting untuk dikaji melalui pendekatan intertekstualitas.

Penelitian ini mengkaji ayat-ayat *tasybīh* dalam surah Al-Ahzab bukan semata-mata karena keberadaan unsur *tasybīh* di dalamnya, tetapi karena ayat-ayat tersebut memperlihatkan variasi bentuk *tasybīh* dalam berbagai konteks,

¹⁸ Az-Zuhaili. 245.

¹⁹ Az-Zuhaili. xvi

seperti hukum, peperangan, etika sosial, kerasulan dan Sejarah. Keberagaman konteks tersebut menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili menafsirkan setiap ayat tidak selalu sama. Dalam beberapa ayat mempertahankan mufasir terdahulu, sedangkan pada ayat lainnya melakukan pengembangan, penyederhanaan, maupun penyesuaian makna sesuai kebutuhan masyarakat. Variasi tersebut menjadikan surah Al-Ahzab sebagai objek yang representative untuk mengkaji bagaimana intertekstualitas dalam *Tafsir al-Munir*.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surah Al-Ahzab sekaligus mengkaji bentuk-bentuk intertekstualitas yang muncul dalam proses penafsirannya berdasarkan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian dan kajian tentang judul “Penafsiran Ayat-Ayat *Tasybih* dalam surah Al-Ahzab Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir*”.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari diskusi yang berlebihan dan tidak terarah, berikut merupakan rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk *tasybih* dalam surah al-Ahzab pada kitab *Tafsir al-Munir*
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *tasybih* dalam surah al-Ahzab dalam kitab *Tafsir al-Munir*?
3. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surah Al-Ahzab analisis intertekstualitas Julia Kristeva?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *tasybih* dalam surah al-Ahzab pada kitab *Tafsir al-Munir*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surah al-Ahzab pada kitab *Tafsir al-Munir*.

3. Untuk menganalisis bentuk intertekstualitas dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tasybih dalam surah Al-Ahzab berdasarkan teori intertekstualitas Julia Kristeva.

D. Manfaat Penelitian

Hasil temuan dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan perspektif dan kemajuan baru bagi mahasiswa Ilmu Tafsir Al-Qur'an, khususnya mata kuliah *balaghah*, dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan kajian *balaghah*.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis adalah manfaat penelitian atau karya ilmiah dari sudut pandang manfaatnya bagi pihak tertentu.²⁰ Secara praktis, penelitian ini mampu untuk memberikan sumbangsi pada Masyarakat dalam mendalami dan memahami makna teks Al-Qur'an yang menggunakan kaidah *tasybih*. Serta memperkaya khazanah keilmuan mengenai *tasybih* dalam Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam surah Al-Ahzab.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai sumber ajaran utama bagi umat Islam. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an menjadi landasan dalam membimbing umat Islam untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang abadi, membahas semua aspek kehidupan manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an mempertimbangkan pemikiran, penafsiran, dan perspektif dari setiap zaman, seolah-olah ia diturunkan khusus untuk masa itu. Al-Qur'an dapat

²⁰ Erizal Gani, *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013). 130.

beradaptasi dengan kebutuhan mereka yang mempelajarinya dan memberikan daya tarik yang kuat bagi mereka yang mempelajarinya.²¹

Menurut definisi yang diberikan oleh para ulama dan ahli tafsir, Ilmu *Balaghah* adalah bidang yang mempelajari cara mengungkapkan bahasa dengan cara yang indah, mengandung nilai estetika atau keindahan seni, dan mampu meninggalkan kesan yang mendalam pada pendengar dan menyampaikan makna dengan cara yang sesuai dengan situasi dan keadaan. Abdul Qadir Al-Jurjani kemudian menyimpulkan bahwa Ilmu *Balaghah* terdiri dari tiga cabang ilmu: Ilmu *Ma'ani*, Ilmu *Badi'*, dan Ilmu *Bayan*. Namun peneliti fokus terhadap kajian ilmu *bayan*.²²

Ilmu *Balaghah* merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang cara menyusun kalimat dengan cara yang benar dan sesuai dengan aturan agar kalimat dapat menyampaikan apa yang seharusnya tersampaikan dan mudah diterima oleh pendengar.²³ Menurut Asy suyuthi dalam karyanya Al Itqan, salah satu aspek *balaghah* yang paling mulia dan agung adalah *tasybīh* (perumpamaan).²⁴ Balaghah digunakan untuk mengidentifikasi bentuk *tasybīh*.

Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa tafsir adalah bidang yang sangat sulit sehingga untuk mengkaji dan mendalaminya dibutuhkan banyak alat, keterampilan, dan perangkat keilmuan yang saling mendukung. Ia juga mengatakan bahwa Ilmu *Ma'ani* dan Ilmu *Bayan* adalah perangkat utama yang harus dikuasai oleh mereka yang mengkaji dan mendalami tafsir Al-Qur'an.²⁵ Ilmu *Bayan*, ilmu yang mempelajari berbagai cara dan metode untuk menyampaikan makna lafadz. Ilmu ini mencakup ketentuan dasar dan prinsip-

²¹ Elinda, "(Studi Penafsiran QS. Al-Baqarah Dalam Tafsir Majaz Al-Qur'an Karya Abu 'Ubaidah)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019). 15.

²² Khalida Zia Fitrah Azahra, "Analisis Penafsiran Ayat Tasybih Tentang Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Juz 29&30 (Kajian Ilmu Bayan Dalam Terjemah Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024). 12-13.

²³ Ade Jamarudin, "Mengungkap Rahasia Attibaq Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* XXI (2014): 12.

²⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Quran II, Dar Al-Kotob Al-Alamiyah*, 2021. 295.

²⁵ Hadi Yasin, "Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawy," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 48, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>.

prinsip untuk mengetahui bagaimana makna disampaikan melalui berbagai ungkapan.²⁶

Istilah "*Tasybīh* " mengacu pada penyerupaan atau pengikatan antara dua makna hal (*musyabbah* dan *musyabbah bih*), makna yang mengikat keduanya dikenal dengan istilah *wajh syabah*, dan yang menghubungkan keduanya disebut *adat Tasybīh*. Secara etimologis, "*Tasybīh*" berarti "penyerupaan".²⁷ *Tasybīh* adalah frasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu atau beberapa hal dengan hal lainnya dalam satu atau beberapa karakteristik. Kesamaan tersebut menurut salah satu tradisi *tasybīh* yang dikenal atau dinilai melalui *siyaqul kalam*. *Tasybīh* termasuk dalam jenis *balaghah* yang paling terhormat dan mulia.²⁸

Dalam kitab *Balaghah Wadhihah* karya Ali al-Jarim Mustofa Amin :

التشبيه هو بيان أن شيئاً أو أشياء شاركت غيرها في صفة أو أكثر، بأداة هي الكاف أو نحوها
ملفوظة أو ملحوظة

"Menjelaskan bahwa suatu perkara bersekutu dengan yang lainnya dalam satu sifat atau lebih dengan menggunakan perantara yaitu *kaf* (ك) dan sejenisnya baik secara tersurah maupun tersirat"²⁹.

Dalam buku *Jawahir Balaghah*, Ahmad Al-Hasyimi mendefinisikan *Tasybīh* sebagai "*At-Tamtsil*" yang berarti perumpamaan dan "*Tasybīh*" juga dapat digunakan untuk gaya bahasa dengan menyerupakan dua hal yang memiliki karakteristik sama dengan alat karena tujuan yang ingin dicapai pembicara.³⁰ *Tasybīh* menurut Ismail Hasan adalah ikatan untuk menyamakan

²⁶ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah, Balaghah*, 1st ed. (Yogyakarta: Istana Publishing, 2022). 23.

²⁷ Akhmad Arkal Amrah Kasih, Kamaluddin Abunawas, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat *Tasybih* Dalam Surah Al Baqarah (Analisis Ilmu Bayan)," *Istiqra* 10, no. 1 (2022): 52, <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.943>.

²⁸ Rizki Abdurahman, Ikbāl Sabarudin, "Memahami Konsep *Tasybih* dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan." 211.

²⁹ Ali al-Jarim Mustofa Amin, *Balaghah Wadhihah*. (Dar Al-Ma'rif, n.d.). 20.

³⁰ Ahmad Al Hasyimi, *Jawahir-Albalagha.Pdf* (Maktabah Tijariyah Al Kubra, 1960). 200.

dua hal yang memiliki karakteristik yang sama sehingga seseorang dapat menjelaskan maksud yang diinginkan.³¹

Menurut al-Jurjany dalam *dalail al-i'jaz*, kata-kata tidak diciptakan untuk memberikan makna secara eksklusif, namun sebaliknya kata-kata harus terhubung satu sama lain sehingga dapat memberikan informasi atau arti yang dapat dipahami. Menurut *asrar al-balaghah*, hal terpenting yang mesti dicapai seseorang (penutur bahasa) adalah ungkapan yang akurat, gerak tubuh yang jelas, pembagian yang tepat dan struktur yang tertata rapi, di samping *tasybīh* dan *tamtsil* yang imajinatif serta menyambung dan memisahkan kata-kata yang umum ke kata-kata yang lebih detail, dan menggunakan *hadzaf*, *ta'kid*, *taqdim*, dan *ta'khir* dengan cara yang benar.³²

Macam-macam *tasybīh* diantaranya yaitu, *tasybīh mursal* yang memiliki *adat tasybīh* -nya, *tasybīh mu'akkad* yang dibuang *adat tasybīh* -nya, *tasybīh mujmal* yang dibuang *wajah syibh*-nya, *tasybīh mufashshal* yang memiliki *wajah syibh*-nya, *tasybīh baligh* yang dibuang *adat tasybīh* -nya dan *wajah syibh*-nya.³³ Adapun tujuan dari *tasybīh* antara lain:

1. Menjelaskan keadaan *musyabbah*, terjadi ketika *musyabbah* tidak dikenal sifatnya sebelum diserupakan.
2. Menjelaskan kemungkinan *musyabbah*, ketika *musyabbah* memiliki hal yang dianggap kontras dan aneh, yang tidak akan hilang kecuali dengan menyebutkan pembandingnya.
3. Mempercantik atau sebaliknya, memperburuk *musyabbah*.³⁴

Dalam Kitab *Tafsīr al-Munīr*, sebelum menafsirkan surah-surah dalam Al-Qur'an, Wahbah az-Zuhailī terlebih dahulu menguraikan berbagai informasi yang berkaitan dengan ulumul Qur'an, seperti keutamaan surah, kandungan

³¹ Abdussalam, "Analisa Ayat-Ayat *Tasybih* pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab *Shafwatut Tafasir* (Kajian *Balaghah*).” 9.

³² Al-Jurjany, *Asrar Al-Balaghah*, (Mathba'at al-Madany Kairo: Daar al-Madany Jeddah, n.d.). 66.

³³ Iqbal Abdul Wakil Asep M Tamam, *Balaghah* (Tasikmalaya: Al Misbah Press, 2021).21.

³⁴ Asep M Tamam. 45.

pokok, serta beberapa tema yang terkait surah tersebut. Selanjutnya, penafsiran ayat-ayat disajikan secara sistematis melalui tiga perpektif utama, yaitu aspek kebahasaan, aspek tafsir dan bayan, serta aspek fiqh kehidupan dan hukum.

Pertama, dari segi kebahasaan, Wahbah az-Zuhailī mengurai istilah-istilah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dengan menyoroti sisi *balaghah* (keindahan retorika) serta kaidah gramatikalnya.

Kedua, dalam aspek tafsir dan *bayan*, ia menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar maknanya tersampaikan dengan jelas. Jika ayat tidak mengandung persoalan yang rumit, penjelasannya dibuat ringkas, namun apabila ayat tersebut mengandung isu yang kompleks, seperti persoalan *naskh*, Wahbah memberikan uraian yang lebih mendalam dan terperinci.

Ketiga, pada aspek fiqh kehidupan dan hukum (*Fiqh al-Hayah wa al-Ahkam*), Wahbah mengemukakan berbagai kesimpulan yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia sehari-hari.

Penafsiran Wahbah az-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr* tidak sepenuhnya berdiri sebagai penafsiran yang independent, melainkan memiliki keterkaitan dengan tradisi tafsir sebelumnya, seperti Al-Zamakhshari dalam *Tafsīr al-Kasysyaf*, Ath-Thabari, Ibnu Katsir, maupun *Al-Bahr al-Muhith*. Keterkaitan tersebut tidak selalu tampak dalam pengutipan secara langsung, tetapi juga dalam bentuk penyederhanaan, pengembangan, maupun transformasi makna sesuai dengan konteks penafsirannya. Untuk memahami hubungan antarteks tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva.

Teori intertekstualitas merupakan salah satu disiplin dalam kajian semiotika *post-strukturalisme*. Kehadiran teori ini berangkat dari ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang dianggap terlalu terfokus pada struktur internal teks semata, sehingga mengabaikan dimensi historis yang melekat pada teks tersebut untuk mengembalikan unsur kesejarahan dalam

kajian teks, Kristeva kemudian mengembangkan konsep yang dikenal sebagai intertekstualitas.³⁵

Secara garis besar, teori intertekstualitas memandang bahwa setiap teks tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu dipengaruhi oleh teks-teks lain seolah terjadi dialog antara satu teks dengan teks yang lain.³⁶ Juga dipahami sebagai sebuah jaringan yang tersusun dari berbagai hubungan antarteks. Secara etimologis istilah teks berasal dari bahasa latin *textus* yang berarti tenunan, anyaman, susunan, gabungan, atau jalinan. Dalam perspektif intertekstualitas pembentukan makna terjadi melalui relasi antarteks (interteks), yang melibatkan berbagai proses seperti oposisi, permutasi, dan transformasi sehingga menghasilkan makna yang baru terhadap suatu teks.³⁷

Kristeva menegaskan bahwa pada dasarnya setiap teks adalah mozaik dari berbagai kutipan. Dalam proses penciptaan karya, seorang pengarang akan memanfaatkan unsur-unsur dari teks lain, baik secara sadar maupun tidak untuk kemudian diolah kembali melalui proses penambahan, pengurangan, penegasan, atau bahkan penolakan sesuai kreativitas masing-masing.³⁸

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penafsiran ayat-ayat *tasybīh* dalam surah Al-Ahzab menurut Wahbah az-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr*. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk intertekstualitas yang muncul dalam proses penafsirannya, sehingga dapat dipahami bagaimana relasi antara *Tafsīr al-Munīr* dengan tafsir-tafsir sebelumnya.

³⁵ Azkiya Khikmatiar Uluummudin, "Kisah Nabi Nuh Dalam Alquran: Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva Story Of The Prophet Of Noah in the Qur'an: Intertextual's Approach of Julia Kristeva" 4, no. 2 (2019): 212, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>.

³⁶ Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff, "Bacaan Intertekstualitas Terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan," *Insancita: Journal Of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 3, no. 1 (2018): 15.

³⁷ Habiburrahman El Shirazy, "Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstualitas Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)," *At-Tabsir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2014): 40, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/462>.

³⁸ Uluummudin, "Kisah Nabi Nuh Dalam Alquran: Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva Story Of The Prophet Of Noah in the Qur'an: Intertextual's Approach of Julia Kristeva."213.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis telah meninjau berbagai literatur terkait *tasybīh* dalam Al-Qur'an guna mengetahui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain :

Pertama, Skripsi Helma Mike Folina, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2025 dengan judul skripsi “*Tasybīh Baligh* Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu *Balaghah* Menurut Mufasir)”. Skripsi ini membahas tentang *Tasybīh Baligh* dalam Surah Al-Baqarah dengan Analisis Ilmu *Balaghah* Menurut Mufasir. Penelitian ini mengkaji tentang keindahan ilmu *balaghah* pada Al-Qur'an dengan fokus kepada pembahasan tentang *tasybīh baligh*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan temuan yang disajikan dalam skripsi ini terdapat lima ayat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 18, 93, 187, 222, dan 245, menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung gaya bahasa *tasybīh baligh* yang berfungsi untuk memperkuat pesan dakwah, memberikan peringatan, dan menyampaikan nilai-nilai akidah dan sosial secara efektif dan menyentuh hati.

Pembahasan dalam Skripsi tersebut memiliki persamaan dalam pembahasan *tasybīh*, adapun perbedaan penulis dari pembahasan skripsi ini yaitu skripsi tersebut memfokuskan pembahasan *tasybīh baligh* dalam surah al-Baqarah, sedangkan penulis membahas *tasybīh* dalam Surah Al-Ahzab dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*.

Kedua, Skripsi Khalida Zia Fitrah Azahra, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2024 dengan judul skripsi “Analisis Penafsiran Ayat *Tasybīh* Tentang Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Juz 29&30 (Kajian Ilmu *Bayan* Dalam Terjemah *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhailī)”. Penelitian ini mengkaji penerapan kaidah *tasybīh* dalam konteks ayat-ayat yang membahas tentang hari kiamat yang terdapat dalam Al-Qur'an Juz 29 dan 30, dengan mengacu pada Terjemah *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhailī. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai jenis *tasybīh* yang digunakan serta

menganalisis tujuan penggunaannya dalam ayat-ayat tersebut. Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa terdapat delapan ayat tentang hari kiamat yang memuat gaya bahasa *tasybīh* dalam Al-Qur'an Juz 29 dan 30 berdasarkan penafsiran dalam Terjemah *Tafsīr al-Munīr*. Kedelapan ayat tersebut meliputi Q.S. Al-Haqqah [69]: 7, Q.S. Al-Ma'arij [70]: 8, 9, dan 43, Q.S. Al-Muzammil [73]: 14, Q.S. An-Nazi'at [79]: 46, serta Q.S. Al-Qori'ah [101]: 4 dan 5.

Penulis mendapatkan adanya perbedaan dan persamaan dengan pembahasan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu dalam aspek pembahasan tentang ayat *tasybīh* dalam Al-Qur'an, adapun perbedaan yaitu dalam penelitian ini membahas tentang Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Juz 29&30, sedangkan penulis fokus membahas *tasybīh* dalam surah al-Ahzab.

Ketiga, Skripsi Alfin Abdussalam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2023 dengan judul skripsi "Analisa Ayat-Ayat *Tasybīh* pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Shafwatut Tafasir (Kajian *Balaghah*)". Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan temuan yang disajikan dalam skripsi ini terdapat dua ayat dalam Q.S. Yasin [36]: 39 dan 75 menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung gaya bahasa *tasybīh*. Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa Q.S. Yasin [36]: 39 termasuk kedalam *tasybīh mursal mujmal*, dan Q.S. Yasin [36]: 75 termasuk kedalam *tasybīh baligh*.

Persamaan penulis dengan Skripsi tersebut dalam pembahasan *Tasybīh* dan adapun perbedaannya yaitu skripsi ini membahas ayat-ayat *tasybīh* dalam Surah Yasin menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, sedangkan penulis akan membahas *tasybīh* dalam surah al-Ahzab menurut Wahbah az-Zuhailī.

Keempat, Skripsi Nur Afifah Setiawati, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2022 dengan judul skripsi "*Uslub Tasybīh* Dalam Al-Qur'an Pada Juz 27 (Analisis *Balaghah*)". Penelitian ini mengkaji tentang ayat-ayat *tasybīh* yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an

Juz 27 memuat 14 ayat dengan gaya bahasa *tasybīh*. Berdasarkan komponen *musyabbah* dan *musyabbah bih*, mayoritas (13 ayat) menggunakan *tasybīh mufrad bimufradin* dan 1 ayat menggunakan *tasybīh mufrad bi murakkab*. Dilihat dari *adat tasybīh*, 13 ayat termasuk *tasybīh mursal* (*adat tasybīh* disebutkan) dan 1 ayat termasuk *tasybīh mu'akkad* (*adat tasybīh* tidak disebutkan). Sementara itu, dari aspek *Wajh Syibh*, seluruh 14 ayat merupakan *tasybī mujmal* karena menyembunyikan aspek kesamaan yang mendasari perumpamaan.

Penulis mendapatkan adanya perbedaan dan persamaan dengan pembahasan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu dalam aspek pembahasan tentang *tasybīh* dalam Al-Qur'an, adapun perbedaan yaitu dalam penelitian ini membahas *uslub tasybīh* pada juz 27, sedangkan penulis fokus membahas *tasybīh* dalam surah al-Ahzab.

Kelima, Skripsi Muhammad Syafiq Bin Nazeri, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2021 dengan judul skripsi "Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat *Tasybīh* dalam Surah Al-A'raf (Kajian Dari Ilmu *Balaghah*)". Skripsi ini membahas tentang penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *Tasybīh* dalam surah Al-A'raf. Penelitian ini menemukan terdapat empat jenis *tasybīh* dalam 8 ayat Q.S. Al-A'raf [7]: 6, 40, 57, 154, 176, 179, 187 dan ayat 203. Adapun jenis-jenis *tasybīh* menurut Wahbah az-Zuhaili yaitu, 1 ayat *tasybīh dhimni*, 2 ayat *tasybīh baligh*, 3 ayat *tasybīh mursal mujmal* dan 1 ayat *tasybīh tamtsil*.

Pembahasan dalam Skripsi tersebut memiliki persamaan dalam pembahasan Ayat-ayat *tasybīh* dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*, adapun perbedaan penulis dari pembahasan skripsi ini yaitu penulis membahas ayat-ayat *tasybīh* dalam surah al-Ahzab.

Keenam, Jurnal Tsaqofiya yang ditulis oleh Rizki Abdurahman, Ikbal Sabarudin dan Mida Hardianti, Vol. 6, No. 1 tahun 2024 dengan judul "Memahami Konsep *Tasybīh* dalam Al-Qur'an: Perspektif Ahli Tafsir dan Implikasiya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu *Bayan*". Hasil dari analisis

jurnal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa ayat-ayat *tasybīh* dalam Al-Quran menurut pandangan ahli tafsir dalam empat kitab di atas dengan berbagai macam *tasybīh* dalam perspektif ilmu *bayān*, seperti *tasybīh mursal mujmal*, *tasybīh mursal mufashshal*, *tasybīh baligh*, *tasybīh tamtsil*, *tasybīh maqlub*, dan *tasybīh dhimni*. Hasil data penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dan berimplikasi terhadap upaya pengembangan materi ajar ilmu *bayān* berbasis kajian Al-Quran.

Penulis mendapatkan kesamaan serta perbedaan pembahasan penulis dengan jurnal tersebut, yaitu kesamaan dengan pembahasan penulis dalam aspek pembahasan *tasybīh* dalam Al-Qur'an, adapun perbedaannya yaitu dalam jurnal tersebut membahas konsep *tasybīh* dalam Al-Qur'an dengan pandangan Ahli Tafsir dan implikasinya bagi pengembangan Materi Ajar Ilmu *Bayān*, sedangkan penulis akan fokus membahas *tasybīh* dalam surah Al-Ahzab dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*.

Ketujuh, Jurnal Lughawiyah yang ditulis oleh Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin dan Putri Rezeki, Vol. 3, No. 1 tahun 2021, dengan judul "*Tasybīh At-Tamtsil* Dalam Al-Quran: Analisis *Balaghah* Pada Surah Al-Kahfi". Hasil dari analisis jurnal tersebut bahwa Surah al-Kahfi mengandung dua *tasybīh at-tamtsil*. Pertama, cerita tentang seorang pria yang bangga dengan kebun-kebun yang penuh dengan buah karena dialiri sungai. Perumpamaan ini sama dengan Orang yang meyakini bahwa dirinya tidak akan mati selamanya dan tidak meyakini adanya hari kiamat, sehingga saat semua binasa ia hanya bisa membolak-balikkan tangan tanda menyesali keyakinannya saat dirinya masih hidup di dunia. Kedua, gambaran kehidupan dunia yang sirna dalam sekajap mata. Perumpamaan ini merupakan *tasybīh tamtsil* yang rasional yaitu gambaran sesuatu yang tidak dapat lagi diulang. Perumpamaan ini Allah menggunakan perumpamaan tersebut untuk dunia yang pasti akan sirna setelah tampak indah dan mengagumkan.

Terdapat kesamaan penulis dengan pembahasan jurnal tersebut dalam pembahasan *tasybīh* dalam Al-Qur'an, adapun perbedaannya yaitu dalam jurnal lebih spesifikasi dalam pembahasan *tasybīh at-tamtsil* dalam Al-Qur'an dan

menganalisis *balaghah* pada surah Al-Kahfi, sedangkan penulis akan membahas *tasybīh* dalam surah Al-Ahzab dengan menganalisis kitab *Tafsīr al-Munīr*.

Kedelapan, Jurnal Hijai yang ditulis oleh Yola Oktavia, Rita Wilda, Muassomah, dan Akhmad Muzakki, Vol. 06, No. 1 tahun 2021, dengan judul “*Tasybīh* Dalam Al-Quran: Analisis *Tasybīh* Pada Segi Rukun Surah Yusuf”. Hasil dari jurnal tersebut temukan bahwa setiap *tasybīh* dalam hal rukun *mursal*, *mujmal*, *mu’akkad*, dan *baligh* memiliki ayatnya sendiri dalam risalah Yusuf. Setiap *tasybīh* menyampaikan makna yang berbeda dan dapat dikaji berdasarkan hal-hal atau hal-hal yang dibahas. Terkadang, *tasybīh* memiliki maksud untuk memuji atau memperindah sesuatu.

Penulis mendapatkan adanya perbedaan dan persamaan dengan pembahasan dalam jurnal ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu dalam aspek pembahasan tentang *tasybīh* dalam Al-Qur’an, adapun perbedaan yaitu dalam jurnal ini mendalami *tasybīh* pada segi rukun dalam surah Yusuf, sedangkan penulis fokus membahas *tasybīh* dalam surah al-Ahzab.

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *tasybīh* dalam Al-Qur’an telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan dan objek kajian yang berbeda. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Alfin Abdussalam, Helma Mike Folina, dan Nur Afifah Setiawati menunjukkan bahwa penggunaan *tasybīh* dalam Al-Qur’an memiliki fungsi penting dalam memperjelas makna ayat, memperindah susunan bahasa, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Temuan-temuan tersebut menguatkan pandangan para ulama *balaghah* bahwa *tasybīh* merupakan salah satu unsur utama dalam ilmu *bayān* yang berperan sebagai sarana retorika untuk menggambarkan makna yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, beberapa penelitian lain seperti kajian Khalida Zia Fitrah Azahra dan Muhammad Syafiq Bin Nazeri juga memperlihatkan bahwa penafsiran ayat-ayat *tasybīh* dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhailī memberikan perhatian khusus pada aspek

kebahasaan dan keindahan retorika Al-Qur'an, sehingga memperkuat pentingnya pendekatan *balaghah* dalam memahami makna ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belum ditemukan penelitian yang mengkaji ayat-ayat *tasybīh* dalam surah Al-Ahzab berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhailī serta dianalisis melalui pendekatan intertekstualitas, sehingga penelitian ini memiliki ruang kebaruan (*novelty*) dalam khazanah studi tafsir Al-Qur'an.

Dengan fokus penelitian penulis pada ayat-ayat *tasybīh* dalam surah Al-Ahzab analisis Kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhailī, yang mana substansi Surah Al-Ahzab dalam Al-Qur'an belum banyak diaplikasikan, padahal fenomena Surah Al-Ahzab di masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi. Hal ini terjadi akibat ketidaktahuan mereka terhadap isi Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang *balaghah* dan analisis gaya bahasa Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi sangat penting selama penyusunan penelitian karena membantu pembaca memahami isi penelitian yang akan disampaikan oleh penulis secara lebih mudah. Sistematika penulisan proposal ini dibentuk secara sistematis, terarah, dan runtut. Ini adalah urutan sistematika yang digunakan untuk menulis proposal:

BAB I Pendahuluan, pada bab awal isi pembahasan mencakup pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini membahas *tasybīh* dalam ilmu *balaghah*, tentang surah Al-Ahzab serta membahas teori intertekstualitas Julia Kristeva.

Bab III Metodologi Penelitian, bagian ini meliputi aspek-aspek metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian, kemudian jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB VI Hasil dan Pembahasan, bagian ini meliputi Biografi Wahbah az-Zuhaili yang mencakup di dalamnya riwayat kehidupan, serta penjelasan mengenai salah satu karyanya yaitu kitab *Tafsir al-Munir*. Bagian ini juga merupakan pembahasan dari hasil penelitian. Pembahasan tersebut termasuk analisis terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surah Al-Ahzab, berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir*. Serta analisis penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surah Al-Ahzab menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva.

BAB V Penutup, Bagian akhir ini merupakan bab penutup yang mencakup rangkuman kesimpulan dari temuan penelitian dan rekomendasi dari penulis. Selain itu, bagian ini menyajikan saran untuk penelitian selanjutnya maupun refleksi terhadap proses penelitiannya itu sendiri. Kemudian pada bagian akhir penelitian akan disertakan daftar pustaka yang mencakup berbagai referensi yang digunakan oleh penulis selama proses penulisan penelitian.

